

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar serta terencana dengan tujuan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta akhlak mulia. Perhatian pemerintah sendiri terhadap dunia pendidikan terus mengalami peningkatan, tidak terkecuali pendidikan yang difokuskan pada anak-anak berkebutuhan khusus, dimana Indonesia sendiri dikenal dengan istilah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan dan pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus telah ditetapkan dalam (Undang Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal. 32 Ayat. 1, 2003) disebutkan bahwa “Pendidikan Khusus merupakan Pendidikan Bagi Peserta Didik yang Memiliki Tingkat Kesulitan dalam Mengikuti Proses Pembelajaran karena Kelainan Fisik, Emosional, Mental, Sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), menyatakan bahwa kehilangan penglihatan dikenal dengan istilah *Tunanetra* yang memiliki arti yaitu tidak dapat melihat karena rusak penglihatan. Secara etimologi, tunanetra berasal dari kata “tuna” dan “netra”. Tuna artinya rusak dan netra artinya penglihatan. Menurut (Soemantri, 2012) tunanetra merupakan kondisi gangguan dimana kedua panca Indera penglihatan tidak dapat berfungsi dalam menerima informasi untuk kegiatan sehari – hari. (Rahma dkk, 2023) mengemukakan bahwa anak dengan hambatan penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan atau kehilangan penglihatan yang secara umum diklasifikasikan menjadi tunanetra yang disebabkan adanya kerusakan pada sebagian atau seluruh organ penglihatannya, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan.

Anak yang mengalami gangguan ataupun hambatan pada penglihatan tentunya akan kesulitan untuk melakukan aktivitas membaca. Bagi anak dengan hambatan penglihatan khususnya kegiatan membaca akan dilakukan dengan

Nur Whulan Yolanda, 2024

PENGGUANAAN MEDIA PAPAN BRAILTEX TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA HURUF ABJAD BRAILLE PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA KELAS II SD DI SLBN A PAJAJARAN KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan huruf braille. Membaca huruf braille merupakan suatu hal dasar yang harus dikuasai sebagai landasan utama proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya tunanetra. Menurut Dixon (2021) bahwa membaca harus dikuasai anak pada jenjang Pendidikan agar proses pembelajaran selanjutnya dapat terlaksana dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, Adhitya (2017) menyatakan kemampuan baca tulis braille bagi anak dengan hambatan penglihatan merupakan syarat yang perlu dimiliki selama mengikuti proses pendidikan. Sedangkan menurut Handoyo (2022) bahwa pemerolehan pengetahuan pada anak dengan hambatan penglihatan dengan cara mendengarkan informasi atau membaca teks dalam bentuk tulisan braille.

Dalam aktivitas pembelajaran peserta didik dengan hambatan penglihatan terlebih dahulu akan diajarkan membaca huruf abjad braille. Menguasai huruf braille terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya penguasaan arah, kepekaan perabaan, teknik identifikasi huruf dan kemampuan penelusuran baris. Kemampuan ini tidak dapat dengan mudah dikuasai, untuk itu perlu media pembelajaran untuk membantu memberikan rangsangan dan pengendalian untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menerima pelajaran. Serta mengatasi kesulitan dalam pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan bersamaan pada saat P3K di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung pada kelas II SD dengan hambatan penglihatan. Peneliti mendapati subjek yang mengalami kesulitan dalam membaca huruf abjad braille. Mendapatkan informasi lebih dalam tentang kondisi subjek, peneliti melakukan observasi lanjutan di kelas II SD di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung pada 28 November 2023. Berdasarkan hasil yang ditemui terkonfirmasi bahwa di kelas II SDLB terdapat subjek yang masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf abjad braille. Dari hasil observasi tersebut didapatkan hasil bahwa peserta didik sudah mengetahui posisi sistem simbol titik braille dengan baik, namun belum mampu mengenal posisi titik huruf abjad yang terdapat pada saat membaca selalu membaca dengan menebak asal-asalan. Peserta didik yang dalam kondisi awal tahap membaca huruf braille terlihat sangat minim pengetahuan dan wawasannya

dalam membaca huruf braille, seperti mengenali simbol titik huruf abjad braille kelihatan bingung. Khususnya dalam mengingat titik-titik pada huruf braille, seringkali peserta didik lupa posisi titik braille yang akan dibacanya. Selain itu, peserta didik selalu terbalik-balik dalam membaca huruf braille yang hampir mirip seperti “e” dibaca “i” sedangkan membaca huruf braille dengan simbol “i” dibaca “e”, membaca huruf braille dengan simbol “f” dibaca “d” sedangkan membaca huruf braille dengan simbol “d” dibaca “f”, membaca huruf braille dengan simbol “j” dibaca “h” sedangkan membaca huruf braille dengan simbol “h” dibaca “j”, dan membaca huruf braille dengan simbol “w” disebut “r” sedangkan membaca huruf braille dengan simbol “r” dibaca “w”. Pada proses pembelajaran terutama di kelas sering terjadi peserta didik hanya mendengarkan dan tanya jawab menggunakan ceramah dalam bentuk pemberian materi pembelajaran. Pembelajaran tersebut sering terjadi tanpa menggunakan media yang konkret, maka dari itu mengakibatkan pembelajaran kurang efektif diterapkan pada peserta didik dengan hambatan penglihatan yang memerlukan pengetahuan dan wawasan mengenai tulisan braille terutama dalam belajar membaca braille. Dari hasil observasi itu juga ditemukan bahwa peserta didik belum mampu membaca huruf braille dengan baik dan benar.

Membaca adalah hasil yang esensial bagi individu yang berpendidikan, baik itu pelajar di tingkat dasar maupun lanjutan dengan itu peserta didik harus memiliki keterampilan membaca yang kompeten. Menurut (Usnawa dkk, 2019) dasar untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya perlu adanya pembelajaran membaca awal. Pembelajaran membaca awal menjadi dasar yang harus dikuasai, jika tidak dikuasai dengan baik maka peserta didik akan kesulitan untuk melanjutkan pembelajaran membaca ketahap selanjutnya. Dalam hal ini, maka terlebih dahulu pentingnya mengenal huruf abjad braille pada peserta didik.

Mengenal huruf abjad sangatlah penting untuk menyebutkan bunyi dan nama dari setiap huruf-huruf abjad karena peserta didik akan tahu bentuk dan bunyi dari huruf a sampai z (Nelawati dkk, 2019). Bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan akan mengalami kesulitan dalam mengenal huruf abjad dikarenakan keterbatasan dalam penglihatannya. Peserta didik dalam kegiatan

membaca mengenal huruf abjad akan memperoleh informasi melalui braille. (Ramadhani & Irdamuni, 2022) braille ialah simbol atau kode yang terdiri 6 titik dengan berbagai kombinasi yang terlihat menonjol pada kertas yang dilakukan dengan cara meraba untuk membacanya. Braille juga disebut sebagai sistem tulis dan cetak bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Dalam hal ini, beberapa kasus menunjukkan adanya peserta didik dengan hambatan penglihatan yang kesulitan dalam mengingat titik-titik pada huruf braille, dimana sering lupa akan posisi titik braille yang akan dibacanya. Sejalan halnya menurut (Rahmadhania & Taufan, 2024) dengan judul pengembangan alat *Braille Alphabet Sounds* untuk Mengenalkan Konsep Huruf Abjad Pada Anak Disabilitas Netra melalui permasalahan yang di temukan bahwa permasalahan yang dialami peserta didik kesulitan dalam membaca dan menulis huruf braille, kurang dalam pemahaman huruf braille, sehingga peserta didik masih tertukar dan sering lupa akan huruf braille selain itu, faktor lain yang menjadi rendahnya kemampuan membaca dapat dilihat dari proses pembelajaran yang tidak menggunakan media, namun demikian media yang disediakan sering tidak digunakan dikarenakan terlihat anak hanya bermain-main saja sehingga tidak fokus dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Melalui permasalahan tersebut peneliti tersebut memberikan solusi untuk mengenalkan anak konsep huruf abjad braille dengan mengembangkan sebuah alat yaitu *Braille Alphabet Sounds*. Sedangkan menurut peneliti terdahulu (Ramadhani & Irdamuni, 2022) dengan judul Pengembangan Media *Explosion Box Braille* untuk Kemampuan Pra Membaca Bagi Peserta Didik Tuna Netra melalui permasalahan yang ditemukan bahwa peserta didik tunanetra kelas II di SLB N 1 Padang Panjang belum mampu menguasai huruf braille yang mana masih kesulitan dalam menghubungkan huruf menjadi sebuah suku kata. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung hanya menggunakan reglet. Media digunakan kurang kreatif, bervariasi yang menyebabkan pembelajaran peserta didik kurang merangsang. Melalui permasalahan tersebut memberikan Solusi dengan mengembangkan media pembelajaran berbasis braille visual bernama *explosion box* berfungsi untuk mempermudah peserta didik belajar meraba huruf braille yang telah di modifikasi oleh ahli.

Nur Whulan Yolanda, 2024

PENGGUANAAN MEDIA PAPAN BRAILTEX TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA HURUF ABJAD BRAILLE PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA KELAS II SD DI SLBN A PAJAJARAN KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fakta yang di temukan oleh peneliti pada saat observasi di SLBN A Pajajaran Kota Bandung adalah kurangnya mengoptimalkan media pembelajaran. Pada proses mengajar guru menyampaikan pembelajaran berpatokan pada buku pegangan guru. peserta didik menerima pembelajaran tersebut dengan cara mendengarkan, terutama pada saat guru memberikan tugas yaitu hanya dalam bentuk pertanyaan secara lisan ataupun kuis antar individu, dengan itu proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru tanpa adanya menerapkan pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang konkrit. Melalui hal ini seharusnya indera perabaan peserta didik dilatih dengan berbagai pembelajaran kreatif seperti modifikasi penggunaan media pembelajaran di kelas yang konkrit agar peserta didik dapat mengenal dan membaca tulisan braille dengan baik, sehingga tidak mengalami kendala dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Pernyataan di atas maka perlunya media pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf abjad braille pada peserta didik dengan hambatan penglihatan. Dikarenakan dengan keterbatasan penglihatan yang mereka alami terdapat resiko lebih tinggi dalam permasalahan ketidak mampuan membaca permulaan braille terhadap media pembelajaran yang kurang optimal akan berpengaruh ketika melanjutkan pendidikan ketahap selanjutnya.

Terdapat adanya media pembelajaran di SLBN A Pajajaran Kota Bandung yaitu pantule. Media pantule terbuat dari kayu dengan bentuk pesegi panjang sedangkan titik braille terbuat dari alumunium berbentuk pipih. Pantule dapat digunakan jika paku pantule sudah tersusun sesuai titik braille yang ingin dijadikan huruf abjad braille. Media pantule yang ada di sekolah sangat minim digunakan pada saat peserta didik belajar dikarenakan media pantule kurang memadai terutama pada paku pantule yang jumlahnya tidak sesuai. Hal tersebut menyebabkan terkendala pada peserta didik dikarenakan ada nya renovasi bangunan di sekolah sehingga media tersebut tidak memadai digunakan terutama pada paku pantule tersebut. Hal ini, peserta didik terlihat tidak sepenuhnya menyimak dan antusias mengikuti pembelajaran. Pada saat kedatangan mahasiswa P3K yang diwajibkan mengajar dengan menggunakan

media, peserta didik terlihat antusias dan aktif dalam belajar sehingga mampu membangkitkan minat baca. Berdasarkan temuan tersebut harus ada upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf braille karena hal tersebut sangat bermanfaat bagi peserta didik saat melakukan membaca informasi.

Media merupakan alat bantu yang dapat digunakan oleh guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran bersama peserta didik. Penggunaan media sebagai alat bantu tentunya diharapkan dapat mempermudah guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran serta dapat mempermudah peserta didik untuk menyerap pengetahuan dan pemahaman pada setiap pembelajaran yang dilakukan. Berkaitan dengan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunanetra peneliti berasumsi bahwa penggunaan media papan brailtex ini sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca dan melatih indera perabaan peserta didik dengan hambatan penglihatan. Melalui penggunaan media ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengenal huruf titik braille serta melafal sebagai bentuk respon dari setiap rangsangan yang diperoleh.

Brailtex merupakan sebuah media percetakan teks dalam format braille yang bertujuan untuk peserta didik tunanetra membaca dan mengakses informasi melalui sentuhan terutama dalam membaca. Brailtex memiliki berbagai kelebihan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik tunanetra dalam proses pembelajaran. Pertama, media ini memungkinkan penggunaan yang lebih cepat dan mudah dibaca karena teks braille dicetak di atas kertas atau media lainnya, sehingga peserta didik tunanetra dapat meraba dan membaca informasi secara langsung tanpa memerlukan bantuan teknologi tambahan. Hal ini meningkatkan kemandirian belajar karena tidak harus selalu bergantung pada perangkat lunak pembaca layar atau alat digital lainnya. Selain itu, brailtex memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai materi pembelajaran seperti buku, lembar kerja, dan materi ujian yang dicetak dalam format braille. Dengan itu, peserta didik tunanetra dapat mengikuti pembelajaran secara setara seperti peserta didik awas. Penggunaan brailtex ini dapat membantu pemahaman informasi lebih mendalam. Ketika peserta didik

membaca teks secara langsung melalui sentuhan, dapat memproses informasi dengan lebih baik dibandingkan hanya mendengarkan.

Kelebihan lain dari brailtex adalah kemampuan untuk membantu siswa mengkaji ulang materi secara manual. Peserta didik dapat menyentuh dan membaca ulang teks kapan saja, yang sangat membantu dalam pengulangan belajar dan memperkuat pemahaman. Brailtex juga sangat bermanfaat dalam pembelajaran matematika, ilmu pengetahuan karena dapat membantu pencetakan simbol-simbol dalam format braille, memudahkan peserta didik dalam memahami konsep yang lebih abstrak. Brailtex memfasilitas yang lebih luas dan membantu peserta didik tunanetra untuk lebih mandiri dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran, sehingga meningkatkan peluang untuk berpartisipasi secara setara dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Penggunaan Media Papan *Brailtex* Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Abjad Braille Pada Peserta Didik Tunanetra Kelas II SD di SLBN A Pajajaran Kota Bandung**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik tunanetra belum mampu membaca huruf abjad braille.
2. Peserta didik tunanetra belum mampu membedakan huruf abjad braille yang hampir sama.
3. Pembelajaran konvensional yang diterapkan guru kurang efektif sehingga peserta didik belum mampu membaca huruf braille.
4. Perlunya media papan brailtex untuk melatih peningkatkan kemampuan membaca huruf abjad braille pada peserta didik tunanetra.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka peneliti hanya membatasi masalah pada penggunaan media papan *brailtex* terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf abjad braille pada peserta

didik tunanetra kelas II di SLBN A Pajajaran Kota Bandung sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar peningkatan penggunaan media papan brailtex terhadap kemampuan membaca huruf abjad braille pada pesera didik tunanetra kelas II SD di SLBN A Pajajaran Kota Bandung?”.

1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan penggunaan media papan *brailtex* pada peserta didik tunanetra kelas II SD di SLBN A Pajajaran Kota Bandung.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis yaitu sebagai berikut.

1.5.2.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai karya ilmiah yang mengangkat topik tentang penggunaan media papan *brailtex* terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf abjad braille pada peserta didik tunanetra yang berguna bagi lembaga Pendidikan khususnya pada sekolah luar biasa.

1.5.2.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Sekolah, diharapkan untuk memperbaiki praktik – praktik pembelajaran guru agar peserta didik menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik meningkat.
2. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam menggunakan media pembelajaran yang konkrit dan tepat.
3. Bagi peneliti, sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini tertulis mengenai sistematika penulisan pada keseluruhan bagian skripsi. Hal tersebut mempunyai tujuan untuk memberikan Gambaran jelas tentang keterkaitan suatu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk suatu kerangka utuh yang sistematis sehingga pembaca dapat memberikan isi dari skripsi yang telah dibuat oleh penulis. Dibawah ini merupakan bagian-bagiann yang menjadi struktur organisasi skripsi:

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Beri tentang konsep dasar tunanetra, konsep membaca permulaan, teknik membaca braille, konsep papan brailtex, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode penelitian, variabel penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang berupa pemaparan data dan pembahasan data yang ditemukan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi dari peneliti terhadap hasil analisis penelitian yang telah di lakukan.